

**Tinjauan Alih Fungsi *Dalem Kusumoyudan* Menjadi Hotel Sahid Kusuma – Surakarta**  
**( Studi Kasus : Alih Fungsi Elemen Interior Tradisional Ruang Budiono Mantili )**

Oleh  
Tiara Isfiaty, M Sn  
Jelita Kawanua

**Latar Belakang Masalah**

Sebagai salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud, desain merupakan produk yang merepresentasikan nilai-nilai yang berlaku pada kurun waktu tertentu. Desain interior yang merupakan salah satu disiplin ilmu desain yang mengkhususkan pada perancangan bagian dalam dari suatu karya arsitektural, hadir dalam bentuk-bentuk yang sejalan dan dipengaruhi oleh perkembangan ilmu, teknologi dan unsur-unsur geografi setempat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil perancangan interior selalu mengandung dinamika identitas kebudayaan.

Masyarakat Jawa merupakan kelompok masyarakat yang kuat memegang tradisi. Dalam kehidupan modern ini, mereka masih banyak yang menganut filosofi Jawa Kuno. Menurut kitab Jawa Klasik, masyarakat Jawa percaya adanya dunia dan seluruh alam semesta dan berlandung kepada Zat Yang Maha Tinggi, Yang Awal dan Yang Akhir. Mereka juga meyakini bahwa manusia adalah bagian dari kodrat alam. Dan mereka menjunjung tinggi *sasanti* atau semboyan *memayu bayuning bawana* (memelihara kesejahteraan dunia). Ketiga hal tersebut mempengaruhi ragam tindakan, keputusan dan corak berkegiatan masyarakatnya. Salah satu praktiknya tercermin dalam bentuk ajaran yang mengandung 6 ajaran pokok yaitu menembah (hidup memuja kepada Tuhan YMKuasa); etik (hidup dengan memahami etik); mistik (hidup dalam suasana mistik); *sangkan paran* (menyadari asal usul dan memiliki tujuan hidup tertentu); *pati* (memahami arti kematian); dan *laku* (latihan asketik dan rohaniah). Dasar hakiki kebudayaan Jawa tersebut salah satunya tertuang dalam aturan dan ukuran keindahan arsitektur serta elemen pembentuk ruang, khususnya konsep arsitektur hunian tradisional Jawa. Bagi masyarakat Jawa, rumah tidak hanya pemenuhan fungsi semata sebagai tempat berlindung, melainkan impresi keyakinan akan kepercayaan, ikatan sosial, ekspresi pribadi dan pemaknaan. Impresi keyakinan ini terejawantahkan dalam tipologi rumah tradisional Jawa; pedoman orientasi arah bangunan rumah tradisional Jawa; pedoman tata letak dan jenis ruang dalam bangunan tradisional Jawa; pedoman jenis material rumah tradisional Jawa; serta sistem konstruksi, ragam hias dan warna rumah tradisional Jawa. Sebagai contoh, bangunan tradisional Jawa memfungsikan ragam hias sebagai elemen estetis, dengan harapan agar penghuninya diberi ketentrangan dan kesejukan. Ini merupakan bukti bahwa masyarakat Jawa menanamkan pesan berupa nilai-nilai budaya dalam wujud visual. Bentuk yang hadir menyimpan makna tersendiri.

Jawa Tengah merupakan pusat kebudayaan Jawa, meliputi kota Surakarta yang memiliki pusat istana kerajaan Jawa yang masih berdiri hingga saat ini. Dengan penduduknya yang memiliki karakter masyarakat Jawa pada umumnya yang berpegang kuat pada tradisi, kota Surakarta memiliki banyak karya arsitektur tradisional Jawa. Dalam perkembangannya, potensi tersebut membawa kota Surakarta menjadi kota tujuan wisata. Otomatis pemenuhan fasilitas akomodasi pelaku wisata khususnya hotel, menjadi hal yang tidak terelakkan terjadi di kota tersebut. Dampaknya terlihat pada banyaknya bangunan tradisional khususnya bangunan hunian tradisional Jawa yang beralih

fungsi menjadi hotel. Walaupun upaya pelestarian pada bangunan tradisional telah diupayakan pihak-pihak terkait, peralihan fungsi ini berkonsekuensi logis pada terjadinya pergeseran filosofi dan hakikat kebudayaan Jawa, khususnya Surakarta.

Hotel Sahid Kusuma (HSK) Surakarta merupakan hotel bertaraf bintang 4. Hotel ini adalah salah satu bangunan peninggalan kebudayaan tradisional yang mengalami peralihan fungsi. Peralihan fungsi yang terjadi di HSK menarik untuk diteliti, karena hotel ini memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi. HSK pada awalnya merupakan tempat tinggal Pangeran Kusumoyudo. Bangunan hunian ini dikenal luas dengan sebutan *Dalem Kusumoyudan*. Mulai dibangun pada tahun 1909 oleh Kanjeng Pangeran Hadiwijoyo. Dilengkapi ruangan sesuai kebutuhan Pangeran Haryo Kusumoyudo yang berputra 19 orang. *Dalem Kusumoyudan* merupakan hadiah sang ayahanda, Pakubuwono X. Istana Mangkunegaran ini terletak di atas tanah seluas 17 ribu meter persegi. Walaupun terlihat upaya untuk tidak merubah keseluruhan fisik bangunan serta mempertahankan beberapa elemen interior tradisional Jawa yang ada, pada renovasi HSK terjadi penyesuaian-penyesuaian diantaranya penyesuaian akan kebutuhan fungsi ruang yang baru. Sampai dengan renovasi terakhir di tahun 1995, HSK teridentifikasi telah banyak melakukan peralihan fungsi ruang di dalamnya sebagai bentuk penyesuaian dari fungsi lama sebagai tempat tinggal tradisional ke fungsinya yang baru sebagai hotel. Akibatnya hanya 3 ruangan saja yang dipertahankan oleh pihak hotel sesuai dengan kondisi fisik awal bangunan.

Penelitian ini melakukan tinjauan terhadap alih fungsi yang terjadi di HSK dan dampaknya pada pergeseran filosofi dan hakikat kebudayaan Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat menjembatani dan menjadi kontrol sosial upaya pelestarian bangunan khususnya elemen ruang dalam bangunan tradisional Jawa, di tengah lajunya kehidupan modern dewasa ini. Permasalahan ini selaras dengan kepentingan disiplin keilmuan desain khususnya desain interior seperti yang telah dipaparkan di awal penulisan.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana mendeskripsikan perubahan yang terjadi pada elemen ruang dalam bangunan tradisional Jawa yang dipertahankan oleh HSK sejak renovasi terakhirnya di tahun 1995 ?
2. Bagaimana mengidentifikasi peralihan fungsi elemen ruang dalam Budiono Mantili, dari bangunan lama ke yang baru di HSK sampai dengan renovasi terakhirnya di tahun 1995, terkait masalah pergeseran filosofi dan hakikat kebudayaan tradisional Jawa, khususnya Surakarta.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menekankan pada hal yang menyangkut teori desain dan kenyataan atau kecenderungan perkembangannya saat ini. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode

deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Studi Literatur. Mengenai gaya tradisional khususnya pada ruang dalam dan arsitektur Jawa.
2. Observasi Lapangan. Mengamati langsung elemen ruang dalam bangunan hunian tradisional Jawa serta HSK di Surakarta.
3. Wawancara. Mengenai historis dan kondisi HSK terkini dengan bagian Public Relation HSH.
4. Dokumentasi. Pendokumentasian langsung di lapangan berupa foto, dan penduplikasian berkas dokumentasi denah arsitektural HSK.

### **Tinjauan Umum Interior Bangunan Hunian Tradisional Jawa**

Menurut Francis D.K Ching, elemen ruang dalam sebuah bangunan meliputi 8 hal sebagai berikut :

- a. Lantai. Merupakan elemen interior berupa bidang yang datar dan mempunyai dasar yang rata. Berfungsi menyangga aktivitas di dalam ruang beserta perabotnya.
- b. Dinding. Merupakan elemen interior berupa bidang vertikal yang menjadi muka bangunan. Berfungsi sebagai proteksi dan privasi pada ruang dalam yang dibentuknya, juga sebagai struktur pemikul lantai di atas permukaan tanah, langit-langit dan atap.
- c. Langit-langit. Merupakan elemen interior yang memainkan peran visual dalam pembentukan ruang interior dan dimensi vertikalnya. Berfungsi sebagai proteksi fisik maupun psikologis untuk semua yang ada di bawah naungannya.
- d. Jendela. Merupakan elemen transisi dari desain interior yang menghubungkan satu ruang ke ruang lainnya baik bagian dalam maupun luar, secara fisik dan visual.
- e. Pintu. Merupakan jalan masuk yang memungkinkan akses fisik untuk manusia, perabot dan barang lain untuk keluar masuk bangunan dan dari satu ruang ke ruang lainnya.
- f. Furniture. Merupakan elemen utama pengisi ruang. Berfungsi sebagai penopang kegiatan manusia di dalamnya.
- g. Peralatan lampu. Merupakan bagian integral dari sistem listrik sebuah bangunan. Berfungsi sebagai pencahayaan ruang dan pemberi efek/nuansa tertentu yang diharapkan terjadi dalam suatu desain ruangan.
- h. Elemen dekoratif. Meliputi pengertian tentang teori estetika warna, proporsi, tekstur, keseimbangan dan lain lain. Bentuk nyatanya adalah perabot tambahan, lukisan, patung, ornament ruang dan lain sebagainya.

Berdasarkan tipologi rumah tradisional Jawa, Joglo adalah tipe rumah yang paling besar dan paling lengkap dalam memenuhi kebutuhan ruang pemilikinya. Umumnya digunakan oleh keluarga bangsawan atau keluarga yang memiliki hubungan keluarga dengan pihak Keraton. Rumah Joglo memiliki bentuk arsitektural yang lebih kompleks dibandingkan tipe rumah lain, sehingga pemilikinya identik dengan kelompok masyarakat berstatus sosial tinggi.

Interior Tradisional Jawa adalah salah satu manifestasi produk kebudayaan masyarakat Jawa. Berupa ruang dalam bangunan yang bentuknya sejalan perkembangan ilmu, teknologi dan unsur-unsur geografis setempat. Berangkat dari fungsi estetika dan penyelesaian masalah serta berorientasi pada peningkatan kenyamanan, efisiensi, kualitas sekaligus merupakan cerminan pola kehidupan masyarakat Jawa secara turun temurun. Menurut Hazeu (2007), bangunan hunian tradisional Jawa

terdiri dari rumah induk dan rumah tambahan yang terletak di samping dan di belakang rumah induk. Adapun pembagian ruang dalam sebuah rumah induk adalah sebagai berikut :

- a. *Pendhopo* berfungsi sebagai tempat berkumpul orang banyak dan menerima tamu. Ruang ini bersifat terbuka. Pemilik rumah cenderung membuat *pendhopo* berkesan megah dan berwibawa.
- b. *Dalem Agung* berfungsi sebagai ruang keluarga yang bersifat pribadi. Bersifat agak tertutup dan memberi kesan tenang, aman dan sejuk. Ruang ini didukung penataan *vasfu pumsha mandate suci*, suatu persegi empat yang dibagi sembilan persegi kecil. *Dalem* terdiri atas tiga persegi tengah. Pintu dan jendelanya dipasang simetris. Tiga persegi paling belakang membentuk *senthong* dan tiga persegi muka membentuk *paringgitan*.
- c. *Senthong* merupakan tiga buah kamar yang berjajar. *Senthong Kiwo* dan *Senthong Tengen* memiliki pintu berdaun ganda dan memiliki sistem bukaan ruang yang baik. Berfungsi sebagai tempat tidur tuan rumah dan tempat penyimpanan harta benda. Sedangkan *Senthong Tengah* berfungsi sebagai ruang pemujaan terhadap Dewi Sri. Kondisi ruangan ini gelap tanpa cahaya dari luar.
- d. *Paringgitan* bentuknya seperti serambi yang terdiri atas tiga persegi yang menghadap *pendhopo*. Berfungsi sebagai tempat memainkan kesenian wayang. Suasana ruang remang-remang sehingga menciptakan kesan mistis.
- e. *Tratag* merupakan gang di antara *pendhopo* dan *paringgitan*.

Menurut Prijotomo (2006), struktur bangunan hunian tradisional Jawa adalah sebagai berikut :

- a. *Umpak*. Adalah alas rumah, dibuat dari batu bermotif ragam hias padma yang melambangkan kekuatan. *Umpak* sendiri merupakan perlambangan dari manusia yang berada di atas permukaan bumi.
- b. *Ceblokan*. Artinya fondasi yang tertanam. Merupakan fondasi yang berakar di dalam tanah.
- c. *Saka Guru*. Adalah 4 tiang utama pada rumah tradisional Jawa yang dipasang berhubungan dengan *blandar*, *pengerat*, *sunduk* dan *kili* sebagai kuda-kuda *saka guru*.
- d. *Sunduk Kili*. Adalah balok horizontal sebagai anggota kuda-kuda *saka guru*, menerima gaya normal dan beban lintang.
- e. *Molo*. Adalah balok bubungan persegi empat yang ditempatkan secara diagonal.
- f. *Ander*. Adalah tiang penopang *molo* pada kuda-kuda.
- g. *Dudur*. Adalah jurai luar yang menyangga *molo* dengan bagian pucuknya.

Bangunan hunian tradisional Jawa identik dengan penggunaan ragam hias. Selain berfungsi untuk memberikan keindahan visual, ragam hias diyakini memberikan pengaruh positif bagi yang penghuninya. Ragam hias tradisional Jawa banyak terinspirasi dari flora, fauna dan unsur alam lainnya. Jenis ragam hias yang dapat ditemukan digunakan pada bangunan hunian tradisional Jawa adalah sebagai berikut :

- a. Ragam Hias Padma. Berupa ukiran bermotif bunga teratai merah mekar. Melambangkan kesucian, kekuatan, kekokohan yang tidak mudah tergoyahkan oleh segala macam bencana yang menimpa. Biasa digunakan pada *umpak* dan *saka guru*.
- b. Ragam Hias *Lung-Lungan*. Berupa ukiran bermotif batang tumbuhan merambat yang masih muda. Biasanya mengambil gambar bunga melati, daun markisa dan tanaman merambat lainnya. Melambangkan ketentraman, di samping sifat *wingit* dan angker.

- c. Ragam Hias *Saton dan Tlacapan*. Merupakan ragam hias yang merupakan satu kesatuan dan tidak terpisahkan. Melambangkan persatuan dan kesatuan.
- d. Ragam Hias *Nanasan*. Berupa ukiran berupa buah nanas yang penuh duri. Melambangkan bahwa untuk mendapat sesuatu yang diinginkan, harus mampu mengatasi rintangan yang berdiri.
- e. Ragam Hias *Jago*. Mengambil gambar ayam jago. Melambangkan andalan penghuni rumah pada anak laki-laki dan perempuannya, sebab andalan itu merupakan kebanggaan seluruh keluarga.
- f. Ragam Hias *Gunungan*. Perwujudan unsur alam berupa gunung. Melambangkan harapan akan ketentraman, keselamatan serta perlindungan dari Tuhan YMKuasa dari keluarga yang menempati rumah.
- g. Ragam Hias *Praba*. Perwujudan unsur alam berupa matahari. Melambangkan sinar yang menyinari tiang-tiang yang terpancang di rumah, sehingga dapat menyinari rumah secara keseluruhan.
- h. Ragam Hias *Mega Mendhung*. Perwujudan unsur alam berupa awan putih dan awan hitam. Melambangkan dua sisi yang berbeda seperti ada siang ada malam, laki-laki dan perempuan, baik dan buruk, hidup dan mati dan sebagainya.

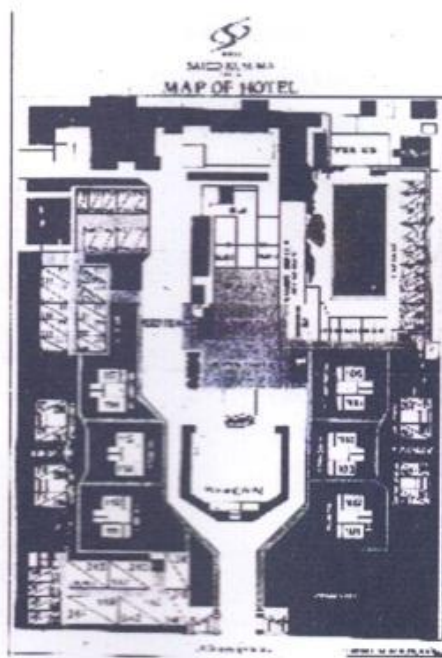
### **Tinjauan Elemen Interior Tradisional Jawa Terkait Peralihan Fungsi Ruang Di Hotel Sahid Kusuma - Surakarta**

Hotel Sahid Kusuma awalnya berfungsi sebagai tempat tinggal Pangeran Haryo Kusumoyudo, yang dikenal dengan sebutan *Dalem Kusumoyudan*. Merupakan hadiah dari ayahandanya Pakubowo X. Dengan luas tanah 17 ribu meter persegi, istana Mangkunegara ini pada tahun 1909 dibangun oleh Kanjeng Pangeran Hadiwijoyo dan dilengkapi ruangan yang disesuaikan dengan kebutuhan tempat tinggal pangeran Haryo Kusumoyudo yang berputra 19 orang. Secara arsitektural, *Dalem Kusumoyudan* terdiri atas bangunan induk atau bangunan utama, yaitu mulai dari *pendhopo*, *paringgitan dalem*, *krobongan* atau *petanen*, *senhong* serta *gandhok kiwo tengen*. Di sebelah kiri bangunan utama terdapat bangunan *keputren*, yang diperuntukkan bagi *Garwa Ampil* dan para putra putri pangeran Kusumoyudo. Sedangkan di bagian belakang dari *keputren*, terdapat sebuah bangunan yang bernama *pracimulyo* yang diperuntukkan bagi *Garwa Pادمي*. Bangunan tersebut sampai saat ini dipertahankan keberadaannya sebagai bagian dari *nguri-uri* budaya Jawi. Pada tahun 1961 oleh ahli waris, Dalem Kusumoyudan dijual kepada H. Mursidi Effendi pemilik PT.IFCO, sebuah perusahaan dagang yang bergerak di bidang assembling sepeda dan mesin jahit. Kemudian antara tahun 1964-1970, bangunan ini digunakan sebagai kampus universitas swasta di Solo. Menurut penuturan ibu Sukamdani, selama memiliki Dalem Kusumoyudan usaha H. Mursidi Effendi mengalami kebangkrutan. Sehingga, Dalem Kusumoyudan kemudian dijual kepada bapak Sukamdani.

Bentuk fisik arsitektural HSK masih sama seperti aslinya ketika masih berfungsi sebagai *Dalem Kusumoyudan*. Meskipun demikian, dari berbagai ruangan di rumah induk mulai dari *pendhopo*, *paringgitan*, *dalem*, *krobongan*, *senhong* serta *gandhok kiwo-tengen*, semuanya mengalami alih fungsi. Hanya 4 ruangan yang sebagian besar elemen visual arsitektur dan interiornya yang masih dipertahankan. Sedangkan *senhong* dan *gandhok kiwo-tengen* mengalami perubahan total, sesuai

dengan kebutuhan ruang di HSK saat ini. Tiga ruang di HSK yang mengalami alih fungsi tetapi dipertahankan elemen visual arsitektur dan interiornya adalah sebagai berikut :

1. *Pendhopo* dialihfungsikan menjadi ruang Budiono Mantili. *Pendhopo* yang fungsinya sebagai tempat penerima tamu, mengadakan acara non resmi dan untuk latihan tari Jawa *putra wayah* maupun *sentana dalem*, dialihfungsikan menjadi lobby HSK. Ruang ini selanjutnya akan menjadi fokus tinjauan pada penelitian ini.
2. *Paringgitan* dialihfungsikan menjadi ruang Pantiardjo. *Paringgitan* yang fungsinya sebagai ruang pagelaran kesenian wayang kulit, dialihfungsikan menjadi ruang *meeting* HSK.
3. *Dalem-Krobongan* dialihfungsikan menjadi ruang Sriwedari. *Dalem* adalah ruangan yang selalu dimiliki oleh sebuah bangunan hunian tradisional Jawa. Berfungsi sebagai tempat menyelenggarakan acara resmi seperti *pisowan* (acara menghadap Raja/Pangeran) dan upacara sakral seperti pernikahan, khitanan, dan kematian. *Krobongan* adalah ruang kecil yang berada di tengah *dalem* diantara dua *senhong* (kamar) yang mengapitnya. Kini dialihfungsikan sebagai ruang makan atau ruang pertemuan HSK.



Gambar 1. Denah Hotel Sahid Kusuma  
Sumber : Dokumentasi Hotel Sahid Kusuma

### Tinjauan Proses Perubahan Elemen Ruang Hotel Sahid Kusuma

Pada tahun 1995, terjadi pergantian nama dari Kusuma Sahid Prince Hotel menjadi Hotel Sahid Kusuma. Pergantian nama tersebut diikuti dengan renovasi ruang berupa penambahan 18 kamar extension. Penambahan kamar tersebut terdiri dari kamar-kamar *suite*, termasuk merenovasi 3 ruang inti dari bangunan hotel (ruang Budiono Mantili yang asalnya adalah *pendhopo*, ruang Pantiardjo yang asalnya adalah *paringgitan* dan ruang Sriwedari yang asalnya adalah *dalem-krobongan*). Ketiganya merupakan ruang yang sebagian besar elemen ruangnya dipertahankan keasliannya, dalam proses renovasi Hotel Sahid Kusuma. Berikut ini adalah deskripsi nama, fungsi dan elemen ruang yang terjadi akibat proses renovasi yang terjadi.

- a. Ruang Budiono Mantili (*Pendhopo*)

Ruang ini asalnya adalah *pendhopo*, yaitu sebuah ruang yang berfungsi sebagai ruang tempat menerima tamu-tamu. *Pendhopo* juga merupakan ruang untuk mengadakan acara-acara tidak resmi dan untuk berlatih tarian Jawa Putra Wayah maupun Sentana Dalem. Di sebelah kiri ruangan *pendhopo* biasanya diletakkan seperangkat gamelan untuk mengiringi latihan tari tersebut. Dalam proses renovasi HSK, *pendhopo* diberi nama menjadi ruang Budiono Mantili. Berfungsi sebagai *lobby* hotel. Dalam ruang ini terdapat 10 pilar putih. Lantai ruang menggunakan material parket bermotif. Langit-langit ruang yang awalnya datar, dirubah menjadi tumpang sari tetapi tanpa *saka guru* yang menopangnya. Detail perubahan elemen ruang *pendhopo* menjadi ruang Budiono Mantili, akan dideskripsikan lebih lanjut dalam bentuk tabel. Hal ini dilakukan, karena perubahan di ruangan ini menjadi fokus permasalahan penelitian.



Gambar 2. Tampak Depan Lobby HSK dan Area Resepsionist  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3. Area Lobby HSK  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

b. Ruang Pantiardjo (*Paringgitan*)

*Paringgitan* berada di sebelah dalam dan menyatu dengan *pendhopo*. *Paringgitan* adalah ruang untuk pagelaran pertunjukan wayang kulit. Dalam proses renovasi HSK, *paringgitan* diberi nama menjadi ruang Pantiardjo. Berfungsi sebagai ruang pertemuan (*meeting room*). Pintu-pintu dan ornament Jawa ukiran peninggalan pangeran Kusumoyudan, dipertahankan keasliannya.



Gambar 4. Elemen Interior Ruang Pantiardjo  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

c. Ruang Sriwedari (*Dalem-Krobongan*)

Arsitektural rumah tradisional Jawa, dikenal ruangan yang disebut *Dalem*. Ruang ini berfungsi untuk penyelenggaraan acara resmi seperti *pisowan* (acara menghadap Raja / Pangeran) dan upacara-upacara yang bersifat sakral seperti pernikahan, khitanan, dan kematian. Ruang *Dalem* ini biasanya dilengkapi empat buah saka guru (4 tiang penyangga utama) dengan material kayu jati berkualitas tinggi. Lantai *Dalem* lebih tinggi dari lantai pendhopo dan paringgitan. Hal ini terkait fungsi lantai *Dalem* untuk duduk tanpa kursi (duduk bersila / lesehan). Di dalam ruang *Dalem* terdapat sebuah ruang kecil bernama *Krobongan* atau *Petanen*. Yaitu ruang kecil yang berada di tengah *Dalem* di antara dua *senhong* (kamar) yang mengapitnya. Dengan adanya proses renovasi HSK, *Dalem* dan *Krobongan*, diberi nama menjadi ruang Sriwedari. Berfungsi sebagai ruang makan dan ruang pertemuan. Terdapat 4 kamar utama di sebelah *Dalem* kiri kanan *Krobongan*. Kamar-kamar tidur berukuran 6x6 ini memiliki daun pintu seperti daun almari hias. Kamar-kamar tersebut direnovasi menjadi *Royal Suite* (*President Suite*)





Gambar 5. Proses Renovasi Lantai dan Ceiling Ruang Sriwedari  
Sumber : Dokumentasi Hotel Sahid Kusuma

## Kesimpulan

1. Hotel Sahid Kusuma Solo mempertahankan 3 ruang meskipun nama dan fungsi ruang berubah, nama dan fungsi ruang tersebut adalah ruang *pendhopo* (fungsinya sebagai ruang untuk menerima tamu) diganti namanya menjadi ruang Budiono Mantili (fungsinya menjadi lobby HSK). Ada kemiripan fungsi berdasarkan aktivitas manusia di dalamnya di antara ke 2 ruang tersebut. Ruang *paringgitan* (fungsinya sebagai ruang pagelaran pertunjukan wayang kulit) diganti namanya menjadi ruang Pantiardjo (fungsinya menjadi ruang pertemuan). Ada kemiripan fungsi berdasarkan aktivitas manusia di dalamnya di antara ke 2 ruang tersebut. Ruang *Dalem – Krobongan* (fungsinya sebagai tempat menyelenggarakan acara-acara resmi istana) diganti namanya menjadi ruang Sriwedari (fungsinya menjadi ruang makan dan ruang pertemuan). Ada perbedaan fungsi berdasarkan aktivitas manusia di dalamnya di antara ke 2 ruang tersebut. *Krobongan* menjadi bagian dari ruang Sriwedari.
2. Elemen interior tradisional di ruang Budiono Mantili yang mengalami perubahan yang signifikan adalah pada langit-langit ruang. Perubahan yang dilakukan bersifat visual semata. Tampilan elemen interior di ruang Budiono Mantili secara fisik memiliki ragam hias, konstruksi dan material bergaya tradisional tetapi tidak menggunakan kaidah arsitektur tradisional yaitu filosofi, proporsi, dan pembagian ruang dalam dan luar. Artinya perubahan yang dilakukan HSK lebih menekankan pada kepentingan visual semata, hal ini berfungsi sebagai pembentuk suasana dan daya tarik interior HSK sebagai bangunan komersial.

## DAFTAR PUSTAKA

Albiladiyah S, Ilmi.(1999). "Ragam Hias Pendapa Istana Mangkunegaran". Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta : Yogyakarta

Endraswara, Suwardi.(2005). "Budaya Jawa". Gelombang Pasang : Yogyakarta

D.K Ching, Francis.(1996). "Ilustrasi Desain Interior". Erlangga : Jakarta

Frick, Heinz.(1997). "Pola Stuktural dan Teknik Bangunan di Indonesia". Kanisius : Yogyakarta

Gitosardjono, Sukamdani.(2007). "30 tahun Hotel Sahid Kusuma – Solo". Sahid Grup : Solo

Herusatoto, Budiono.(1987). "Simbolisme Budaya Jawa". Hanindita Graha Widya : Yogyakarta

Koentjaraningrat.(2005). "Pengantar Antropologi I". Rineka Cipta : Jakarta

Prijotomo, Josef. (2006). "(Re-) Konstruksi Arsitektur Jawa". PT. Wastu Lanas Grafika : Surabaya

Ronald, Arya.(2005). "Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa". Gadjah Mada University Press : Yogyakarta

Suptandar, J. Pamudji.(1999). "Desain Interior". Djambatan : Jakarta

Swasti, Wirania.(2004). "Pengungkapan Kembali Nilai Lokal Bali Dengan Idiom Neo-Vernakular Pada Arsitektur dan Interior Restaurant". [Skripsi]. Departemen Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB : Bandung